



Analisis Rekomendasi Jilbab Quraish Shihab: Kewajiban atau Pilihan?

Andi Airiza Rezki Syafa'at¹, Fatmawati², Lomba Sultan³

UIN Alauddin Makassar^{1, 2, 3}

Email: arisharesky4@gmail.com¹ fatmawati@uin-alauddin.ac.id² 1 sultan1956@yahoo.co.id³

> P-ISSN: 2745-7796 E-ISSN: 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini membahas pandangan Quraish Shihab tentang jilbab dalam konteks Al-Quran, hadis, dan perubahan sosial-budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis isi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Quraish Shihab menganggap jilbab sebagai rekomendasi, bukan kewajiban mutlak. Ia menggunakan pendekatan tafsir tematik dan menekankan pentingnya penyesuaian jilbab dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Perbedaan pandangannya dengan mayoritas ulama menciptakan variasi dalam makna dan pemakaian jilbab dalam masyarakat kontemporer. Dampak pandangannya terlihat dalam perubahan makna, variasi model jilbab, serta penyesuaian dengan pergolakan wanita dan budaya saat ini.

Kata Kunci: Quraish Shihab, Jilbab, Tafsir Tematik, Rekomendasi, Perubahan Sosial-Budaya

http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi

DOI: https://doi.org/10.55623

PENDAHULUAN

Pemakaian jilbab bagi perempuan muslim telah menjadi topik yang selalu menarik untuk dibahas dalam konteks agama dan budaya. Hal ini karena pemakaian jilbab dianggap sebagai salah satu simbol identitas bagi perempuan muslim (Amalia et al., 2022). Namun, dalam berbagai mazhab Islam dan pemikiran ulama, terdapat perbedaan pandangan mengenai status jilbab, apakah merupakan kewajiban atau pilihan. Salah satu ulama yang memiliki pandangan berbeda mengenai status jilbab dalam Islam adalah Quraish Shihab, yang berpendapat bahwa pemakaian jilbab bagi perempuan muslim bukanlah kewajiban, melainkan rekomendasi.

Penelitian ini akan mengulas dan menganalisis pandangan Quraish Shihab tentang jilbab sebagai rekomendasi. Dalam konteks tafsir Al-Quran, Quraish Shihab memiliki pendekatan yang unik terhadap dalam konsep iilbab Islam. memandang tafsir Al-Quran dan hadis secara holistik, mempertimbangkan aspek-aspek kontekstual dan budaya dalam penafsiran. Quraish Shihab berargumen bahwa ayat-ayat dalam Al-Quran yang sering dikaitkan dengan pemakaian jilbab memiliki

interpretasi yang lebih luas daripada sekadar berpakaian tertutup. kewajiban Beliau mengedepankan pesan moral, etika, dan spiritualitas dalam pemahaman jilbab, sehingga pandangannya menjadi dasar bagi rekomendasi daripada kewajiban (Rohmah & Prawoto, 2020).

Dalam pemikiran Quraish Shihab, jilbab adalah sebuah rekomendasi yang ditujukan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritualitas perempuan muslim (Tiara & Harahap, 2021). Beliau melihat pemakaian jilbab sebagai sarana untuk membentuk kesadaran dan kesucian spiritual. Dalam perspektifnya, pemakaian jilbab menjadi suatu bentuk penghargaan terhadap agama dan bukan nilai-nilai sekadar peraturan berpakaian yang kaku.

Selain itu, Quraish Shihab juga menunjukkan fleksibilitas dalam pemakaian jilbab. Beliau berpendapat bahwa pemakaian jilbab harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masing-masing individu (Muhammad, Perempuan 2020). memungkinkan perempuan muslim untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai agama mereka tanpa perasaan terkekang oleh aturan berpakaian yang sangat ketat.

Konteks sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam pandangan Quraish Shihab tentang jilbab. Beliau menyadari bahwa faktor-faktor sosial dan budaya dapat berdampak pada cara perempuan muslim memahami dan mempraktikkan jilbab. Oleh karena itu, pandangannya lebih inklusif dan memberikan ruang bagi variasi dalam pemakaian jilbab sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

Pandangan Quraish Shihab terhadap jilbab sebagai rekomendasi juga memengaruhi praktik pemakaian jilbab masyarakat. Beliau mendorong pemahaman yang lebih luas tentang jilbab, yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual. Sebagai hasilnya,

pandangannya telah menciptakan variasi iilbab berbagai dalam pemakaian di komunitas muslim. di mana beberapa memilih untuk perempuan mungkin mengenakan jilbab tradisional, secara sementara yang lain mungkin memilih alternatif yang lebih sesuai dengan budaya mereka (Sagitarius & Suhandi, 2018).

Pemakaian jilbab oleh perempuan muslim telah menjadi salah satu aspek penting dalam praktik keagamaan dan budaya di berbagai belahan dunia. Jilbab, sebagai pakaian yang menutupi aurat perempuan, memiliki makna dan tafsiran beragam konteks dalam Islam. yang Sementara mayoritas ulama Islam menganggap jilbab sebagai kewajiban atau fardhu, pandangan-pandangan alternatif juga muncul, yang memandang jilbab sebagai rekomendasi atau sunnah (- & Tri Saputra, 2021).

Salah satu ulama yang dikenal dengan pandangan yang berbeda mengenai status jilbab adalah Prof. Dr. Quraish Shihab. Beliau adalah seorang ulama dan pakar tafsir asal Indonesia yang memandang pemakaian sebagai rekomendasi daripada iilbab kewajiban mutlak. Pandangan menciptakan diskusi dan kontroversi dalam masyarakat muslim di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya (Wartini, 2014).

Perbedaan pandangan tentang jilbab tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis pada kehidupan sehari-hari perempuan muslim. Pandanganpandangan ini memengaruhi cara perempuan muslim memahami dan mempraktikkan jilbab, termasuk pemilihan model jilbab, pemakaian sehari-hari, dan penyesuaian dengan perubahan sosial dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas dan menganalisis pandangan Quraish Shihab tentang jilbab sebagai rekomendasi dalam Islam. Dalam penelitian ini, kami akan argumen-argumen melihat yang beliau kemukakan dan dampak pandangannya dalam masyarakat. Selain itu, kami akan mempertimbangkan bagaimana pandangan Quraish Shihab berhubungan dengan tafsir Al-Ouran dan hadis serta dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perbedaan pandangan dalam Islam terkait pemakaian jilbab dan dampaknya dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian ini relevan dalam konteks perdebatan global tentang pemakaian jilbab dan kebebasan berpakaian, yang mencakup aspek agama, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pluralisme budaya. Dengan memahami pandangan Quraish Shihab dan argumen-argumennya, kita dapat memahami keragaman pandangan dalam Islam dan kompleksitas isu-isu yang terkait dengan pemakaian jilbab.

Dalam kelanjutan penelitian ini, kami akan membahas metodologi penelitian yang digunakan. kerangka teoritis, pembahasan hasil penelitian yang mencakup analisis pandangan Quraish Shihab tentang jilbab dan dampaknya dalam masyarakat. Selain itu, kami akan membahas kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini dalam konteks perdebatan lebih luas tentang pemakaian iilbab dalam Islam dan masyarakat kontemporer.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk pandangan Quraish mendalami tentang jilbab dan menyelidiki makna di melalui berbagai sumber data, seperti buku, artikel, dan wawancara. Metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam sumber menganalisis makna data dan yang terkandung dalam tema-tema tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya tulis Quraish Shihab, termasuk buku-buku seperti "Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah" dan "Wanita dan Jilbab: Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Jilbab dalam Al-Quran". Dalam buku-buku Shihab ini. Ouraish menyampaikan pandangannya tentang jilbab memberikan argumen serta pemahaman yang mendalam tentang konsep jilbab dalam Islam. Selain buku, peneliti juga akan menggunakan sumber data lain, seperti artikel yang ditulis oleh Quraish Shihab dan wawancara yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang pandangannya.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1. Pengumpulan Data: Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, termasuk bukubuku, artikel, dan wawancara dengan Ouraish Shihab. Data ini akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.
- 2. Identifikasi Tema: Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam sumber data yang dikumpulkan. Tema-tema ini dapat mencakup argumen Quraish Shihab tentang jilbab, konteks sosial dan budaya, serta pandangan tentang kewajiban atau rekomendasi.
- 3. Analisis Isi: Setelah tema-tema di identifikasi, peneliti akan melakukan analisis isi untuk menggali makna di balik tema-tema tersebut. Analisis ini melibatkan pemahaman lebih mendalam tentang argumen dan pandangan Quraish Shihab serta bagaimana pandangan ini berkaitan dengan pemakaian jilbab.
- 4. Interpretasi: Hasil analisis isi akan diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti mencari pola, akan kesamaan. perbedaan, dan implikasi pandangan Quraish Shihab tentang jilbab.
- 5. Kesimpulan: Peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan hasil penelitian. Kesimpulan ini mencakup jawaban terhadap rumusan masalah penelitian serta implikasi

Quraish pandangan Shihab terhadap pemakaian jilbab sebagai kewajiban atau pilihan dalam konteks sosial, budaya, dan hukum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shihab A. Pandangan **Quraish** Tentang Jilbab

Pandangan Quraish Shihab tentang jilbab membuka pintu pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep jilbab dalam Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai pandangan Quraish Shihab tentang jilbab:

1. Jilbab Sebagai Kewajiban

Quraish Shihab menyatakan bahwa meskipun ia menganggap jilbab sebagai hal yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral dalam Islam, ia tidak mendukung pemaksaan terhadap individu untuk mengenakan jilbab. Pandangannya mencerminkan penghormatannya terhadap perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai status jilbab. Beberapa ulama berpendapat bahwa jilbab adalah kewajiban menutup aurat bagi muslimah, sementara yang lain memiliki pandangan berbeda. Pandangan Quraish Shihab yang inklusif ini mengakui bahwa dalam Islam, terdapat ruang untuk interpretasi yang beragam.

2. Tafsir Al-Qur'an dan Hadis Terkait

Quraish Shihab memahami bahwa Al-Qur'an mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan jilbab, seperti surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat an-Nur ayat 31. Namun, ia juga menyadari bahwa para ulama dan komentator memiliki berbagai pendapat dalam menafsirkan avat-avat tersebut. mencerminkan kompleksitas tafsir Al-Qur'an yang bisa menjadi subjek perdebatan dan interpretasi yang beragam.

3. Jilbab Sebagai Pakaian Adat

Quraish Shihab menarik perbandingan antara jilbab sebagai pakaian yang digunakan oleh wanita pada zaman Nabi Muhammad saw. dan sebagai pembeda antara wanita merdeka dan wanita budak. Pandangan ini menggambarkan bahwa jilbab juga memiliki aspek budaya dalam pemakaiannya. Ini menunjukkan bahwa pemahaman jilbab tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga dimensi budaya yang memiliki perlu diperhatikan.

4. Perbedaan dalam Pemikiran

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pandangannya tentang jilbab tidak bersifat qat'i atau pasti dalam hal kewajiban menutup aurat. Bahkan, ia mencatat bahwa seseorang yang tidak memakai jilbab belum tentu secara pasti melanggar ajaran agama. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih lunak pemakaian jilbab, terhadap isu mengakui bahwa terdapat variasi dalam praktik pemakaian jilbab yang bisa disesuaikan dengan situasi individu.

5. Kesenjangan Antara Tafsir Tulis dan Lisan

Pandangan Quraish Shihab tentang jilbab juga memunculkan perbandingan antara tafsir tulis, seperti "Tafsir Al-Misbah" dan tafsir lisan atau khabar Quraish Shihab dengan yang berkaitan iilbab. Quraish menuniukkan bahwa mungkin memiliki pandangan yang lebih rinci dan kompleks yang tidak selalu terwakili dengan baik dalam tafsir tulis. Kesenjangan antara dua jenis tafsir ini menciptakan ruang untuk lebih mendalami pandangan Quraish Shihab tentang jilbab.

B. Perbedaan Dalam **Pemikiran Ouraish Shihab**

Perbedaan dalam pemikiran Quraish Shihab terkait jilbab adalah sebuah hasil memberikan penelitian vang wawasan pandangan mendalam tentang uniknya terhadap jilbab dalam Islam. Berikut adalah penjelasan tentang perbedaan dalam pemikiran Quraish Shihab:

1. Jilbab Sebagai Kewajiban

Shihab mengambil posisi Quraish berbeda dari mayoritas ulama dengan menyatakan bahwa iilbab bukanlah kewajiban yang harus dipatuhi oleh perempuan muslim. Ia menganggapnya sebagai rekomendasi, bukan suatu perintah yang mutlak. Pandangan ini mencerminkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap isu pemakaian jilbab dalam Islam, menghormati berbagai interpretasi dalam masalah ini dan mengakui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama.

2. Pendekatan Tafsir

Salah satu perbedaan signifikan dalam pemikiran Quraish Shihab adalah pendekatan tafsirnya yang tematik. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan tafsir tradisional seperti tafsir bil-ma'tsur (berdasarkan hadis dan tradisi) dan tafsir bilra'yi (berdasarkan pendapat pribadi). Ouraish Pendekatan tematik Shihab lebih memungkinkan untuk ia mengeksplorasi tema-tema tertentu dalam Al-Quran, termasuk konsep jilbab, secara holistik.

3. Rekomendasi dalam Pemikiran **Quraish Shihab**

Ouraish Shihab memahami rekomendasi dalam Islam sebagai sesuatu yang dianjurkan, tetapi tidak diwajibkan. Dalam konteks jilbab, ia berpendapat bahwa jilbab seharusnya menjadi pilihan yang dianjurkan bagi perempuan muslim untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritualitas mereka, namun tidak diwajibkan kategoris. secara Pendekatan memunculkan diskusi tentang kebebasan individu dalam memutuskan apakah akan mengenakan jilbab atau tidak.

4. Perbedaan Dengan Pemikiran Lain

Pemikiran Ouraish Shihab menonjolkan tentang jilbab perbedaan signifikan dengan pandangan mayoritas ulama, seperti Buya Hamka dan ulama mayoritas, yang menganggap jilbab sebagai kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap perempuan muslim. Ini mencerminkan beragamitas pandangan di dalam Islam dan bagaimana pandangan individu memengaruhi pemahaman tentang kewajiban agama.

5. Pengaruh Pergolakan Wanita dan Budaya

Pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab juga dipengaruhi oleh konteks sosial

dan budaya di Indonesia. Ia mengakui bahwa pemakaian jilbab harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tempat perempuan muslim tinggal. Ini menekankan pentingnya memahami aspek budaya dalam pemakaian iilbab dan menghindari pendekatan yang terlalu kaku.

C. Kelebihan Kekurangan dan **Argumen Quraish Shihab**

Dalam mengevaluasi argumen Quraish Shihab mengenai hukum jilbab, terdapat sejumlah kelebihan dan kekurangan yang diidentifikasi. dapat Berikut adalah penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan evaluasi Quraish argumen Shihab:

Kelebihan:

1. Metode Tematik dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Quraish Shihab menggunakan metode tematik dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang memungkinkan pengambilan pandangan dan pesan-pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep jilbab dan isu-isu terkait, karena mengambil kajian tema-tema khusus yang muncul dalam Al-Qur'an. Ini membantu menjelaskan kompleksitas masalah dan mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih dalam.

2. Pendekatan Kontekstual

Quraish Shihab menganalisis hukum jilbab dengan menggali konteks zaman, menjelaskan hukum jilbab sebagai pakaian adat yang digunakan oleh wanita pada zaman Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini membantu menghubungkan pemahaman tentang jilbab dengan sejarah dan budaya Islam, sehingga memberikan konteks yang lebih kaya.

3. Nalar Ijtihad

Penjelasan bagaimana nalar ijtihad Quraish Shihab dan Husein Muhammad digunakan untuk menetapkan hukum jilbab dalam Islam memberikan wawasan tentang proses pemikiran yang mendasari pandangan mereka. Ini membantu memahami bahwa pandangan Quraish Shihab dan Husein Muhammad adalah hasil dari ijtihad yang mendalam dan pertimbangan moral, etika, serta kebudayaan.

Kekurangan:

1. Metode Penafsiran yang Tidak Selalu Sesuai dengan Konteks Sosial dan Budaya Modern

Meskipun metode tematik memiliki kelebihan dalam mendalami teks Al-Qur'an, ada kekhawatiran bahwa metode ini mungkin tidak selalu sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda saat ini. Kebutuhan untuk menghubungkan teks klasik dengan modern mungkin memerlukan realitas pendekatan penafsiran yang lebih kontekstual.

2. Pendekatan yang Terlalu Berkutat pada Konteks Zaman

Meskipun pendekatan Quraish Shihab menggali konteks zaman adalah kelebihan, ada kritik bahwa pendekatan ini mungkin terlalu fokus pada konteks sejarah khusus dan tidak selalu mempertimbangkan perubahan zaman, termasuk pergolakan wanita dan budaya yang berbeda saat ini.

3. Kemajuan dalam Pemikiran yang Tidak Selalu Mencerminkan Perbedaan Budaya dan Pergolakan Wanita saat Ini

Kelemahan terakhir adalah bahwa perkembangan dalam pemikiran Quraish Shihab mungkin tidak selalu mencerminkan perbedaan budaya dan pergolakan wanita yang terjadi saat ini. Memahami dinamika budaya dan perubahan sosial yang sedang berlangsung penting dalam juga mengevaluasi argumen mengenai jilbab dalam konteks masa kini.

D. Perspektif Ouraish Shihab dalam Konteks Sosial dan Budaya

Penjelasan mengenai perspektif Quraish Shihab dalam konteks sosial dan budaya dalam hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Konteks Sosial:

1. Kaitan dengan Konteks Sosial dan Budaya Saat Ini

Pandangan Quraish Shihab tentang hukum jilbab sangat memperhatikan konteks sosial dan budaya yang ada saat ini. Ia mengakui bahwa pemahaman tentang jilbab harus diperbarui dan disesuaikan dengan realitas masyarakat modern. Ini mencerminkan kebijakan pemikiran yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan sosial dan budaya yang terjadi di dunia Islam dan Indonesia.

2. Metode Penafsiran yang Menggali Konteks Zaman

Metode penafsiran Quraish Shihab yang menggali konteks zaman adalah salah satu aspek yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang jilbab dalam sosial. Dalam metodenya, konteks menjelaskan hukum jilbab sebagai pakaian adat yang digunakan oleh wanita pada zaman Nabi Muhammad saw. Ini menghubungkan pemahaman tentang jilbab dengan sejarah dan budaya Islam serta menjelaskan asal-usul praktik ini.

Implikasi bagi Praktik Pemakaian Jilbab:

1. Pengaruh Pergolakan Wanita dan Budaya Saat Ini

Pandangan Quraish Shihab tentang jilbab mengakui pengaruh pergolakan wanita dan budaya yang terjadi saat ini. Ia berpendapat bahwa pemakaian jilbab harus disesuaikan dengan konteks sosial dan masyarakat budaya tempat perempuan muslim tinggal. Ini mencerminkan pemahaman bahwa praktik pemakaian jilbab tidak boleh dipisahkan dari realitas sosial dan budaya tempat perempuan muslim berada.

2. Nalar Ijtihad Quraish Shihab dan Husein Muhammad

Penjelasan mengenai nalar ijtihad Quraish Shihab dan Husein Muhammad dalam menetapkan hukum jilbab dalam Islam menggambarkan bahwa pandangan mereka didasarkan pada pertimbangan moral, etika, serta budaya. Ini berarti bahwa dalam memahami hukum iilbab, mereka mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya pandangan dalam menentukan mereka.

E. Dampak **Pandangan Ouraish** Shihab dalam Masyarakat

mengenai Penjelasan dampak pandangan Quraish Shihab dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

Perubahan Makna Jilbab:

1. Makna Baru dalam Masyarakat Kontemporer

Pandangan Ouraish Shihab telah memberikan dampak signifikan pada makna jilbab dalam masyarakat kontemporer. Jilbab telah menjadi tren di era kontemporer dan dipahami sebagai perubahan makna jilbab. Awalnya, jilbab digunakan sebagai penutup aurat, tetapi dengan perkembangan waktu, pandangan masyarakat berubah, dan jilbab dianggap bukanlah suatu kewajiban. Pergantian ini menciptakan pandangan baru tentang jilbab dan dapat memengaruhi praktik pemakaian jilbab oleh perempuan muslim.

2. Variasi dalam Model Jilbab

Dampak pandangan Quraish Shihab juga tercermin dalam variasi model jilbab yang makin beragam. Di era kontemporer, perempuan memiliki berbagai opsi dalam pemilihan jilbab, termasuk kerudung atau jilbab modern. Tren jilbab terus berkembang seiring berjalannya waktu, yang memungkinkan perempuan untuk memadukan pemakaian jilbab dengan aktivitas sehari-hari mereka tanpa mengalami gangguan.

Pengaruh Pergolakan Wanita Budaya:

1. Kaitan dengan Konteks Sosial dan Budaya Saat Ini

Pandangan Quraish Shihab tentang jilbab dianggap dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Ia mengakui bahwa pemakaian jilbab harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tempat perempuan muslim tinggal. Dengan adanya pergolakan wanita dan perubahan budaya, pandangan ini menekankan pentingnya

memahami konteks sosial dan budaya dalam pemakaian jilbab.

2. Metode Penafsiran yang Menggali Konteks Zaman

Metode penafsiran Quraish Shihab menggali konteks zaman yang memungkinkan ia untuk menjelaskan hukum jilbab sebagai pakaian adat yang digunakan oleh wanita pada zaman Nabi Muhammad saw. Ini menciptakan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana jilbab menjadi bagian dari budaya Islam, dan bagaimana pemahaman ini harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Perbedaan antara Pemikiran Quraish Shihab dan Pemikiran Lain, seperti ulama yang mayoritas menganggap jilbab sebagai kewajiban. Quraish Shihab berpendapat bahwa jilbab bukanlah kewajiban karena tidak ada lagi budak pada zaman sekarang. Ini mencerminkan perbedaan pendapat yang mendalam di dalam masyarakat Islam tentang pemakaian jilbab.

KESIMPULAN

Pandangan Ouraish Shihab tentang jilbab membuka pintu pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep jilbab dalam Islam, termasuk pemahaman tentang jilbab sebagai kewajiban. Tafsir Al-Qur'an dan hadis terkait jilbab sebagai pakaian adat, perbedaan dalam pemikiran, pendekatan perbedaan inklusif, menghormati pendapat ulama, dan memahami jilbab dalam konteks sejarah dan budaya menjadi ciri khas dari pandangan Ouraish Shihab.

Perbedaan dalam pemikiran Quraish Shihab terkait iilbab mencakup pandangannya bahwa jilbab bukan kewajiban, penggunaan pendekatan tafsir berbeda, tematik yang pemahaman rekomendasi dalam Islam, serta perbedaan dengan pemikiran mayoritas ulama. Dampak pandangan ini mencakup perubahan makna jilbab dalam masyarakat kontemporer, variasi dalam model jilbab, serta penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Selain itu, nalar ijtihad yang mendalam

digunakan oleh Quraish Shihab dan Husein Muhammad dalam menetapkan pandangan mereka tentang jilbab dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- -, A., & Tri Saputra, A. (2021). Kaidah Amr-Nahy, Oarinah, dan Penafsiran Ouraish Shihab tentang Jilbab (Sebuah Kajian Terhadap Kaidah Tafsir). AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies, 2(2). https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i2.6020
- Amalia, A., Utami, H. A., Munawir, M., & Rozi, A. F. (2022). Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan). Arfannur, 2(3). https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663
- Muhammad, W. I. (2020). Problematika Jilbab dalam Perspektif Quraish Shihab. ISLAMITSCH **FAMILIERECHT** JOURNAL, 1(01). https://doi.org/10.32923/ifj.v1i01.1535
- Rohmah, S. N., & Prawoto, I. (2020). Hijab dan Niqab: Kewajiban ataukah Anjuran? (Analisis Pemikiran Muhammad Ali al-Shabuni dan Muhammad Quraish Shihab Tentang Jilbab dan Nigab). Mizan: Journal of Islamic Law, 4(1). https://doi.org/10.32507/mizan.v4i1.599
- Sagitarius, N., & Suhandi, T. (2018). Kritis Cendikiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab. Mizan: Journal of Islamic Law 1(1). https://doi.org/10.32507/mizan.v1i1.118
- Tiara, W., & Harahap, S. B. (2021). Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Misbah. Sosial Budaya, 1(1).
- Wartini, A. (2014). NALAR IJTIHAD JILBAB DALAM PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB (Kajian Metodologi). Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam, 13(1). https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-<u>38</u>